

TRANSFORMASI TEKS BABAT BANYUMAS (BR.58)

oleh Sugeng Priyadi
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstract

This article offers studies on 55 manuscripts in *Babad Banyumas*, which can be categorised into 14 versions. These versions fall into ten versions in the form of prose, and four versions in the form of verse. The ten versions are (1) *Kalibening*, (2) text transformation of *Mertadiredjan*, (3) *Adimulya*, (4) *PRBN*, (5) *Kasman Soerawidjaja*, (6) *Wirjaatmadjan*, (7) *Oemarmadi & Koesnadi*, (8) *Panegak Widodo-Nakim*, (9) *Danuredjan*, and (10) *Keluarga Baru*. The other four versions include (1) *Jayawinata*, (2) *Danuredjan*, (3) *Mertadiredjan*, and (4) *Banjarnegara*. *Babad Banyumas* was a copy of a *Wirasaba* historical text that bridged a process of creating a new text, namely, *Babad Banyumas* in the *Mertadiredjan* version. Creating the new text was aimed at legitimizing the *Mertadiredjan* family that became the new rulers in Banyumas at that time. After Yudanegara V passed away, the *Mertadiredjan* family emphasized five points in making texts. Those were (1) the history of *Pangiwa*, (2) the biography of Raden Putra, (3) the biography of Raden Kaduhu, (4) the life story of Meranggi Kejawar and Bagus Mangun when young, and (5) the genealogy of the *Mertadiredjan* family. Besides, the writers in the era also attempted to transform the texts from 7 cantos to 7 different cantos in terms of the types of *tembang macapat* and the number of verses. The last eight cantos consisted of the same texts as found in *Babat Banyumas* (BR.58).

Key Words: cantos, biography, genealogy, the *Mertadiredjan* family, prose, verse, version

A. Pendahuluan

Babat Banyumas BR. 58 (selanjutnya disingkat BtB) diduga memiliki mata rantai dengan tradisi teks yang lebih tua (*Sejarah Wirasaba*) dan tradisi teks yang lebih muda (*Tedhakan Serat Babad Banyumas*). Teks yang terkandung dalam naskah koleksi Perpustakaan

Nasional itu merupakan salah satu naskah yang pantas dicermati karena ia diduga sebagai naskah *missing link*.

Tradisi teks *Sejarah Wirasaba* selama ini dikenal sebagai tradisi yang melahirkan teks-teks babad versi Banjarnegara dan Wirjaatmadjan, sedangkan teks *Tedhakan Serat Babad Banyumas* yang disebut sebagai teks *Mertadiredjan* (koleksi Perpustakaan Nasional Hds.B.G. 526 dan Kangjeng Pangeran Aria Mertadiredja III) merupakan teks yang menonjol karena memuat tradisi silsilah kiri atau *sejarah pangiwa* (bdk. Ekadjati dan Darsa, 1999: 211-212).

Sekilas bahwa teks BtB menampakkan diri sebagai tradisi babad yang terbuka (bdk. Sulastin-Sutrisno, 1994: 70) karena terkontaminasi dari tradisi *Sejarah Wirasaba* dan versi Banjarnegara. Selanjutnya, teks *Sejarah Wirasaba* mendapat tanggapan pembaca dalam bentuk transformasi oleh penulis BtB dan *Tedhakan Serat Babad Banyumas*.

Penelitian *Babad Banyumas* terdahulu menunjukkan bahwa ada empat belas versi, yaitu (1) Babad Banyumas Kalibening (gancaran), (2) versi Mertadiredjan (tembang), (3) versi Jayawinata (tembang), (4) versi Adimulya (gancaran), (5) versi transformasi teks Mertadiredjan (gancaran), (6) versi PRBN (gancaran), (7) versi Banjarnegara (tembang), (8) versi Kasman Soerawidjaja (gancaran), (9) versi Wirjaatmadjan (gancaran), (10) versi Oemarmadi & Koesnadi (gancaran), (11) versi Panenggak Widodo-Nakim (gancaran), (12) versi Danuredjan (tembang), (13) versi Danuredjan (gancaran), dan (14) versi keluarga baru (gancaran) (Priyadi, 1997: 232; bdk. 2000: 126). Penelitian mendalam terhadap teks BtB akan memperjelas kedudukan teks dan kaitannya dengan proses transformasi yang telah terjadi di antara ketiga teks tersebut. Kajian mengenai hal itu belum dilakukan seperti tampak pada kajian-kajian di bawah ini.

Kajian terhadap teks *Babad Banyumas* pertama kali dilakukan oleh Knebel (1901) dengan ringkasan isinya. Teks tersebut berasal dari Kepangeranan Banyumas, yaitu naskah koleksi Pangeran Aria Mertadiredja III dan Pangeran Aria Gandasubrata. Di situ, Knebel tidak

berhasil menjelaskan asal-usul naskah karena Pangeran Aria Mertadiredja III sudah tidak tahu lagi penulis atau penyalinan teks tersebut. Agaknya, Pangeran Aria Mertadiredja III mendapat warisan naskah itu dari ayahnya. Naskah terbitan Knebel ini kemudian dikenal sebagai teks versi *Mertadiredjan* yang menjadi koleksi Museum Nasional Bagian Naskah (sekarang Perpustakaan Nasional) dengan kode Hds. B.G. No. 526.

Katalog yang berjudul *Literature of Java* susunan Pigeaud (1967: 147; dan 1968: 510) hanya menyebut sebuah naskah *Babad Banyumas*, yaitu manuskrip Dipasukarta, yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden. Naskah *prÿÿÿÿ* al dari Banjarnegara. Selebihnya adalah naskah-naskah yang disebut dengan judul *Sejarah Wirasaba*. Naskah-naskah terakhir ini sebenarnya juga termasuk teks-teks *Babad Banyumas versi Banjarnegara* yang dikoleksi oleh Perpustakaan Universitas Leiden.

Sejarawan Belanda H.J. de Graaf (1985) menjelaskan penaklukan-penaklukan yang dilakukan oleh Pajang, khususnya yang menyangkut wafatnya Warga Utama I, dengan mengutip kesaksian yang diberikan oleh teks *Mertadiredjan*. Hal serupa juga dilakukan oleh Pigeaud dan Graaf (1985) dalam karya bersama yang berjudul *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*. Di situ, teks *Mertadiredjan* digunakan sebagai sumber sejarah dengan didukung oleh teks *Babad Banyumas* (manuskrip Dipasukarta) yang ditafsirkan sebagai penaklukan Pajang atas Banyumas (Wirasaba).

Kiranya teks *Babad Banyumas* juga memuat warisan rohani yang menjelaskan aspek-aspek kebudayaan Banyumas. Budaya tersebut tercermin dari dialek Banyumasan yang menjadi sendi-sendi pergaulan manusia Banyumas (Priyadi, 2000). Salah satunya yang menarik adalah pantangan Sabtu Pahing. Oleh karena itu, Priyadi (2001a) menjelaskan bahwa pantangan itu tidak lebih sebagai suatu sistem tanda yang bermakna sehingga penjelasan itu akan mengurangi rasa takut manusia Banyumas terhadap pantangan nenek moyangnya.

Teks *Babad Banyumas* versi Wirjaatmadjan pernah dikaji untuk keperluan penelitian ulang hari jadi kabupaten Banyumas (Priyadi, 2001b). Penelitian ini menunjukkan bahwa teks-teks *Babad Banyumas* yang dipakai sebagai penentuan hari jadi pada tahun 1989 itu tidak dapat dipertanggungjawabkan tanpa mengkaji teks-teks Wirjaatmadjan karena teks tersebut dapat menerangkan proses korupsi teks yang dilakukan oleh para penyalin teks pada masa lalu. Tahun 1582 yang dianggap sebagai titimangsa hari jadi Kabupaten Banyumas tidak dapat dipertanggungjawabkan karena merupakan penafsiran berantai dari buku Fruine Mees (1920). Tahun 1582 sesungguhnya merupakan waktu wafatnya raja Pajang.

Kajian Priyadi (2002) membahas berbagai naskah Banyumas yang meliputi berbagai versi *Babad Banyumas*, naskah dari Banjarnegara, Cilacap, dan Purbalingga, atau naskah yang tersimpan oleh orang Banyumas di luar komunitasnya. Uraian tadi menunjukkan bahwa Banyumas memiliki kekayaan naskah Jawa. Jadi, secara keseluruhan buku tadi membicarakan naskah-naskah Jawa yang berasal dari Karesidenan Banyumas.

Dengan demikian, kajian di atas menunjukkan bahwa penelitian teks BtB belum dilakukan. Maka dari itu, penelitian ini memfokuskan kepada kedudukan dan proses transformasi teks dari *Sejarah Wirasaba*, BtB hingga *Tedhakan Serat Babad Banyumas*.

B. Acuan Teori

Filologi tradisional bertujuan memulihkan teks sedekat-dekatnya dengan teks aslinya melalui perbandingan teks yang diteliti dan menyusun silsilah teks atau stema (Teeuw, 1988: 264). Penelitian ini tidak bermaksud menyusun stema karena tradisi teks yang diteliti menunjukkan adanya gejala kontaminasi teks yang berasal dari tradisi lain. Dengan demikian, metode stema tidak diterapkan, tetapi metode ini tidak diabaikan dalam penelitian ini. Penyimpangan teks dalam filologi modern dipandang sebagai kreasi. Oleh karena itu, variasi tersebut

dihargai dan ditetapkan sebagai teks variabel. Teks variabel ditetapkan berdasarkan teks yang menjembatani proses transformasi dari tradisi yang lebih tua dan tradisi yang lebih muda dengan menggunakan metode landasan (Sulastin-Sutrisno, 1994: 67). Penetapan teks variabel tersebut didasarkan atas relevansinya dengan studi resepsi, khususnya dalam mencermati proses transformasi teks yang dihasilkan masyarakat Banyumas.

Secara diakronis, setiap teks senantiasa mendapatkan tanggapan pembaca secara terus-menerus dalam proses konkretisasi. Karya sastra adalah balasan atau jawaban atas tuntutan-tuntutan yang diajukan oleh situasi sejarah dan sejarah sosial pada masa tertentu (Teeuw, 1988: 192). Dengan demikian, proses pemaknaan atau konkretisasi teks yang baru dapat dibaca dalam kaitan atau pertentangannya dengan teks-teks lainnya (Culler, 1981: 103).

Prinsip intertekstual sebagai teori pasca-strukturalisme yang dikembangkan oleh Julia Kristeva adalah usaha pembatasan dan pemungkiran terhadap prinsip otonomi karya sastra (Teeuw, 1988: 145). Prinsip ini menyatakan bahwa penciptaan setiap teks tidak pada situasi kosong, melainkan berdasarkan teks-teks terdahulu (Teeuw, 1988: 145; Eagleton, 1988: 152). Jadi, tidak ada sebuah teks pun yang benar-benar mandiri. Di sini, tidak ada orisinalitas dalam teks, atau tidak ada teks yang pertama. Yang ada hanyalah penciptaan kembali. Penciptaan kembali teks dalam bentuk yang berbeda bahasa, jenis, dan fungsinya merupakan gejala terjadinya transformasi teks. Terwujudnya teks yang baru dihasilkan berdasarkan pembacaan, pemahaman, dan penafsiran pembaca (Wiryamartana, 1990: 10).

C. Transformasi Teks BtB

1. Deskripsi Naskah

Naskah *Babat Banyumas BR. 58 (BtB)* adalah naskah koleksi Brandes yang tersimpan pada Perpustakaan Nasional RI dengan kode BR. 58. Naskah ini berada pada satu bundel dengan naskah *Babad*

Bandawasa (KBG. 333), *Babad Mataram* (KBG. 598), dan *Babad Surapati* (BR. 585). Pada tahun 1996, Perpustakaan Nasional mentransliterasikan dan menerjemahkan keempat naskah tersebut. BtB ini ditulis pada kertas berukuran 21 X 16,5 cm. Tebal naskah meliputi 84 halaman dan setiap halaman terdiri dari 16 baris. Naskah berhuruf dan berbahasa Jawa ini berisi teks yang berbentuk tembang macapat yang seluruhnya ada 15 pupuh. Naskah kertas BtB sudah lapuk, tetapi tulisannya masih terbaca. Hasil transliterasi Perpustakaan Nasional menunjukkan bahwa banyak sekali salah baca terhadap teksnya. Hal itu menyebabkan hasil terjemahannya juga banyak penyimpangan yang tidak sesuai dengan teks aslinya. Kemungkinan di samping banyak tulisannya yang rusak, juga orang yang mengerjakannya tidak mengenal tradisi teks *Babad Banyumas* pada umumnya.

Naskah *Sejarah Wirasaba* (selanjutnya disingkat SW) merupakan koleksi pribadi atau perorangan yang tersimpan di desa Wirasaba, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga. Jadi, naskah tersebut berasal dari situs sejarah pra-Banyumas sebagai cikal-bakal. SW adalah naskah yang selalu disalin-salin sehingga eksistensinya tampak sampai sekarang. SW juga merupakan naskah berhuruf dan berbahasa Jawa. Naskah ini berisi teks 14 pupuh tembang macapat. Pada bagian belakang ditemukan silsilah Banyumas dari Adipati Wira Utama (Raden Katuhu) hingga Raden Tumenggung Yudanegara (Raden Gandakusuma). Naskah koleksi Mad Marta ini ditulis pada kertas yang berukuran 16,5 X 21 cm. Tebal naskah 90 halaman dengan perincian halaman 1-85 berisi tembang macapat, sedangkan halaman 86-90 berisi silsilah yang disebut di atas. Pada pupuh I, bait 2 terdapat keterangan waktu penulisan, yaitu sengkalan yang berbunyi *swara naga giri sangi*. Agaknya kata *sangi* merupakan kesalahan baca dan salin, seharusnya *nabi*. Sengkalan tersebut berarti angka tahun Jawa 1787 atau 1858 masehi. Kiranya naskah yang sampai pada masa kini adalah naskah salinan ketiga dari naskah tahun 1787 (1858). Penyalinnya ternyata bukan penduduk Wirasaba yang bernama Mulyareja. Salinan

diselesaikan pada tanggal 24 Agustus 1956. Pada halaman 90 terdapat keterangan yang menyatakan bahwa Mulyareja lahir pada hari Senin Kliwon 27 Desember 1894. Di samping itu, pada halaman 72 terdapat catatan tentang hilangnya beberapa halaman. Pada halaman 10-11 ada keterangan hilangnya satu bait.

Naskah *Tedhakan Serat Babad Banyumas* (selanjutnya disingkat TSBB) merupakan naskah koleksi Museum Nasional Jakarta dengan kode Jav. Hds. B. G. No. 526 (sekarang koleksi Perpustakaan Nasional RI). Naskah ini memakai judul yang cukup panjang, yaitu *Punika Tedhakan Serat Babad Banyumas sambutan saking Raden Adipati Mertadiredja ing Banyumas*. Judul itu diberikan oleh penyalinnya yang bernama Raden Natahamijaya, seorang pejabat 'carik jaksa' dari Magetan. Penyalinan naskah tersebut atas permintaan J. Knebel yang menjabat asisten residen di Magetan. Oleh Knebel, naskah salinan itu diserahkan kepada Lembaga *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada bulan April 1904 dan tercatat pada bulan Juli 1928. Naskah ditulis pada kertas berukuran 33 X 21,5 cm. Naskah setebal 83 halaman itu berisi 23 pupuh tembang macapat (halaman 1-78) dan tambahan atau *sambetan* (halaman 79-81) yang berbentuk prosa. Dua halaman depan berisi judul dan nama penyalinnya. Naskah TSBB merupakan naskah salinan dari naskah koleksi Kangjeng Pangeran Aria Mertadiredja III, yang menjabat bupati Purwokerto (1860-1879) dan bupati Banyumas (1879-1913).

2. Perbandingan Teks

Jika mencermati ketiga teks, maka BtB tampaknya merupakan teks yang menjembatani antara tradisi lama (Wirasaba) dengan tradisi baru (teks Mertadiredjan Banyumas). Hal itu dapat dilihat pada perbandingan teks antara naskah BtB dengan SW. Kedua teks perbedaannya tidak begitu mencolok, bahkan naskah BtB itu merupakan salinan dari naskah SW. SW yang ditemukan sekarang memang banyak bagian yang hilang dan tidak lengkap sehingga ada perbedaan jumlah

bait pada pupuh tertentu, bahkan pupuh XV pada BtB tidak ditemukan. Kemungkinan naskah pada bagian belakang SW hilang beberapa halaman sebelum disalin oleh Mulyareja. Dengan demikian, BtB adalah penerus tradisi naskah Wirasaba.

Perbandingan teks BtB dengan TSBB menunjukkan bahwa keduanya menampakan kesamaan atau kedekatan teksnya pada pupuh VIII-XV (BtB) dan pupuh XVI-XXIII (TSBB). Jadi, ada 8 pupuh. Pupuh I-VIII (TSBB) berisi teks yang berbeda dengan teks-teks lain *Babad Banyumas*, termasuk BtB. Mulai pupuh IX hingga XV (TSBB) merupakan transformasi teks dari tembang yang satu ke tembang yang lain, yaitu pupuh I Asmarandana menjadi pupuh IX Pangkur, II Durma menjadi X Pucung, III Sinom menjadi XI Mijil, IV Kinanthi menjadi XII Sinom, V Dhandhanggula menjadi XIII Kinanthi, VI Sinom (34 bait) menjadi XIV Sinom (40 bait), dan VII Mijil menjadi XV Gambuh. Selanjutnya, untuk memahami perbandingan teks antara ketiga naskah tersebut dibuat tabel di bawah ini.

V	Dha 08	V	Dha 08	V	Dha 08
VI	Sin 14	VI	Sin 14	VI	Sin 14
VII	Mij 22	VII	Mij 22	VII	Mij 22
VIII	Pan 30	VIII	Pan 30	VIII	Pan 30
IX	Meg 32	IX	Meg 32	IX	Meg 32
X	Asm 32	X	Asm 32	X	Asm 32
XI	Dha 12	XI	Dha 12	XI	Dha 12
XII	Asm 32	XII	Asm 32	XII	Asm 32
XIII	Sin 19	XIII	Sin 19	XIII	Sin 19
XIV	Mas 12	XIV	Mas 12	XIV	Mas 12
XV	Dha 12	XV	Dha 12	XV	Dha 12

3. Hubungan Interkultural Sajarah Wirasaba (SW) dengan Babad Banyumas (BtB)

Perbandingan teks antara SW dengan BtB di atas menunjukkan bahwa kedua naskah memiliki teks yang sama. Perbedaannya adalah SW ditulis lebih dahulu daripada BtB. SW yang sampai pada masa kini berasal dari naskah salinan Mulyareja yang disalin pada tanggal 24

Tabel Perbandingan Tiga Teks Babad Banyumas.

Sejarah Wirasaba	Babat Banyumas (BR.58)	Tedhakan Serat Babad Banyumas
		I Dha 18
		II Sin 18
		III Asm 38
		IV Mas 47
		V Kin 42
		VI Dur 12
		VII Asm 34
		VIII Dur 20
I Asm 12	I Asm 12	IX Pan 20
II Dur 31	II Dur 31	X Puc 47
III Sin 26	III Sin 26	XI Mij 26
IV Kin 32	IV Kin 33	XII Sin 18
V Dha 68	V Dha 68	XIII Kin 18
VI Sin 34	VI Sin 34	XIV Sin 40
VII Mij 22	VII Mij 22	XV Gam 17
VIII Pan 30	VIII Pan 30	XVI Pan 30
IX Meg 35	IX Meg 35	XVII Meg 35
X Asm 35	X Asm 35	XVIII Asm 36
XI Dha 8	XI Dha 13	XIX Dha 13
XII Asm 35	XII Asm 39	XX Asm 39
XIII Sin 19	XIII Sin 19	XXI Sin 19
XIV Mas 9	XIV Mas 15	XXII Mas 15
	XV Dha 15	XXIII Dha 15

3. Hubungan Intertekstual *Sejarah Wirasaba* (SW) dengan *Babat Banyumas* (BtB)

Perbandingan teks antara SW dengan BtB di atas menyatakan bahwa kedua naskah memiliki teks yang sama. Perbedaannya adalah SW ditulis lebih dahulu daripada BtB. SW yang sampai pada masa kini berasal dari naskah salinan Mulyareja yang diselesaikan pada tanggal 24

Agustus 1956, sedangkan naskah asli yang diturun berasal dari tahun Jawa 1787 atau 1858 Masehi. Penyimpan naskah, Mad Marta, menyatakan bahwa naskah Mulyareja itu merupakan salinan ketiga dari naskah tahun 1858 tersebut. Dengan demikian, naskah SW merupakan tradisi Wirasaba yang keluar dari komunitasnya berupa naskah salinan yang berjudul BtB. Dengan kata lain, BtB merupakan salinan dari naskah SW atau naskah lain yang disalin dari SW. Hal yang amat mendukung adalah ditemukannya sengkalan yang berbunyi *swara naga giri nabi*. Sengkalan tersebut juga ditemukan pada teks SW.

Meskipun BtB disalin berdasarkan SW ternyata terdapat perbedaan dalam jumlah bait pada empat pupuh, yakni pupuh IV Kinanthi 33 (BtB), sedangkan 32 (SW); XI Dhandhanggula 13 (BtB) sedangkan 8 (SW); X Asmarandana 39 (BtB), sedangkan 35 (SW); XIV Maskumambang 15 (BtB), sedangkan 9 (SW); dan XV Dhandhanggula 15 (BtB), sedangkan tidak ada satu bait pun (SW). Perbedaan jumlah bait itu terjadi karena naskah yang disalin oleh Mulyareja terdapat bagian naskah yang hilang atau rusak dan tidak terbaca. Namun, Mulyareja masih melampirkan silsilah Wirasaba yang dimulai dari Raden Katuhu (Adipati Wira Utama) sampai dengan Tumenggung Yudanagara (Raden Gandakusuma).

4. Proses Perubahan Judul dari *Sejarah Wirasaba* (SW) menjadi *Babat Banyumas* (BtB)

Meskipun BtB merupakan salinan langsung atau tak langsung dari SW, judul teksnya telah berubah. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh eksistensi lokal yang menjadi fokus perhatian penyalinnya. Wirasaba sebagai cikal-bakal memang tetap dihargai keberadaannya, tetapi Banyumas sebagai salah satu cabang keturunan Wirasaba pada masa naskah tersebut disalin eksistensinya lebih besar daripada Wirasaba. Atau dengan kata lain, Wirasaba sudah menjadi masa lalu ketika kota Banyumas menjadi pusat yang baru. Perpindahan dari Wirasaba ke Banyumas sangat layak menjadi pertimbangan sang

penyalin untuk mengubah judul dari SW menjadi BtB. Kata *babat* yang dipakai kemungkinan karena ketidaktahuan sang penyalin dalam membedakan antara *babad* (membuka hutan) dengan *babat* (usus/jeroan). Terlepas dari kesalahan tersebut, sang penyalin memang bertujuan untuk lebih menonjolkan keberadaan Banyumas daripada Wirasaba.

Teks SW sendiri pada pupuh I Asmarandana, bait 1 menyatakan sebagai berikut: /1/ Purwakanira ing ngawi/ tinembangaken carita/ Asmarandana tembange/ andhapur babar carita/ ing Negari Wirasaba/ pinetang ing turunipun/ kang tumedhak ing Banyumas//. Kutipan di atas jelas menonjolkan keturunan Wirasaba yang berkuasa di Banyumas, sedangkan Wirasaba diakui sebagai masa lampau. Teks Babat Banyumas mengganti Banyumas dengan kata *Toyamas*. Kata *Toyamas* merupakan bentuk *krama* dari Banyumas. Dalam tradisi Jawa, khususnya pada naskah Jawa, terdapat kebiasaan untuk mengkramakan nama-nama tempat (toponim), seperti Semarang menjadi Semawis, Mataram menjadi Matawis atau *Ngeksiganda*. Hal itu juga tampak pada penulisan naskah-naskah Banyumas.

Perubahan judul tampaknya juga dipengaruhi oleh silsilah yang tercantum dalam tradisi Wirasaba. Silsilah tersebut pada hakikatnya menjelaskan adanya 15 generasi yang pernah menduduki jabatan adipati atau bupati, baik di Wirasaba maupun Banyumas. Namun, adipati Wirasaba hanya ada enam generasi, termasuk Warga Utama II, yang di kemudian hari menjadi bupati pertama di Banyumas. Enam generasi adipati meliputi (1) Adipati Wira Utama (Raden Katuhu), (2) Adipati Urang, (3) Adipati Sutawinata (Surawin), (4) Adipati Sura Utama (Raden Tambangan), (5) Adipati Warga Utama I, dan (6) Adipati Warga Utama II (Adipati Mrapat). Selanjutnya, sepuluh generasi adipati atau bupati terdiri dari (1) Adipati Warga Utama II (Adipati Mrapat), (2) Adipati Ngabehi Janah, (3) Adipati Ngabehi Mertasura, (4) Tumenggung Mertayuda I, (5) Tumenggung Mertayuda II, (6) Tumenggung Yudanagara I, (7) Tumenggung Yudanagara II

(Mertawijaya), (8) Tumenggung Yudanagara III (menjadi Patih Yogyakarta), (9) Tumenggung Yudanagara IV, dan (10) Tumenggung Yudanagara V (Raden Gandakusuma). Dengan demikian, enam berbanding sepuluh sehingga wajar sang penyalin lebih memakai judul BtB daripada SW.

5. Penciptaan Teks Baru dalam *Tedhakan Serat Babad Banyumas* (TSBB)

Setelah mencermati SW dan BtB, tampaknya hubungan interteks BtB dengan TSBB penting pula untuk dicermati. Agaknya, teks BtB menjadi jembatan antara teks SW dengan TSBB. Kedua teks yang pertama jelas merupakan penerus tradisi Wirasaba, sedangkan teks yang terakhir menciptakan beberapa bagian teks yang dapat dikategorikan teks baru.

Ada lima hal yang baru yang ditemukan pada teks TSBB, yakni (1) adanya silsilah pangiwa atau silsilah kiri, (2) kisah Raden Putra (nama lain Baribin), (3) kisah Raden Katuhu (Kaduhu), (4) kisah masa muda Mranggi Kejawar dan Bagus Mangun, dan (5) bagian sambetan berisi silsilah trah Mertadiredjan. Kelima hal di atas dimunculkan dalam teks untuk melegitimasi keluarga Mertadiredjan, khususnya Kangjeng Pangeran Aria Mertadiredja III, yang menjabat bupati Purwokerto (1860-1879) dan bupati Banyumas (1879-1913). Perpindahan KPA Mertadiredja III ke Banyumas sudah ditengarai oleh simbolik ramalan, yaitu *yen ana kudhi tarung karo karahe, negeri Banyumas bakal mulih marang sing duwe*. Ramalan ini terbukti terjadi pada masa Cakranagara II, bupati Banyumas berselisih dengan residen Banyumas. Cakranagara II mengundurkan diri. Cakranagara II bukan trah Banyumas jika dilihat dari garis ayah, tetapi keturunan Pasir dari garis ibu. Trah Mertadiredjan adalah keturunan trah Yudanagaran, keturunan Yudanagara III (KRA Danuredja), yakni Ngabehi Mertawijaya di Kedhungrandhu yang berputra Mertadiredja I atau Bratadiningrat. Mertadiredja I sebagai salah seorang pejabat wedana bupati Banyumas (pejabat yang lain,

Kasepuhan: Cakrawardana) merupakan saudara sepupu pejabat yang digantikannya, yaitu Yudanagara V. Dengan demikian, trah Mertadiredjan bukan keturunan langsung dari Yudanagara V sehingga munculnya trah Mertadiredjan perlu dilegitimasikan dengan teks babad yang dilengkapi dengan silsilah kiri atau sejarah pangiwa seperti halnya yang dilakukan oleh penulis teks Babad Tanah Jawi terhadap dinasti Mataram.

Sejarah pangiwa merupakan tradisi silsilah yang meyakini bahwa sang penguasa adalah keturunan Nabi Adam dari sisi kiri atau keturunan dewa-dewa, baik dewa-dewa India maupun dewa-dewa pribumi. Tokoh dewa-dewa menurunkan tokoh-tokoh wayang yang bermuara kepada Pandawa, Angkawijaya. Tokoh putra Arjuna inilah yang menurunkan raja-raja Jawa legendaris, selanjutnya ada seorang raja Jawa yang berpindah ke Jawa Barat dan menjadi raja Galuh dan Sunda (Pajajaran), kemudian salah seorang keturunan raja Pajajaran menjadi pendiri Majapahit. Trah Majapahit dari raja-raja masa akhir yang menurunkan orang-orang lokal, termasuk Banyumas. Jadi, sejarah pangiwa adalah silsilah pengantar menuju kehadiran trah Majapahit yang sangat penting keberadaannya karena berkaitan dengan penguasa-penguasa lokal (bdk. Priyadi, 2000).

Sebagian besar versi Babad Banyumas memberi pengantar bahwa nenek moyang mereka berasal dari Majapahit. Pengantar itu tampaknya sangat sederhana dalam rangka legitimasi Banyumas karena kisah yang ditampilkan begitu singkat. Oleh karena itu, teks TSBB menjelaskan kisah Raden Putra dan Raden Kaduhu lebih panjang dan detail bila dibandingkan versi-versi *Babad Banyumas* lainnya. Khusus untuk cerita Raden Putra telah disamai oleh teks Babad Wirasaba Kejawa dengan kisah Raden Baribin. Raden Putra atau Raden Baribin bagi orang Banyumas adalah cikal-bakal karena ia ditonjolkan menikah dengan putri bungsu raja Pajajaran yang melahirkan empat orang anak, yaitu Kaduhu, Banyak Sasra, Banyak Kumara, dan Rara Ngaisah. Keempat orang anak Raden Putra atau Raden Baribin ini semuanya berpindah ke

daerah Banyumas, yakni pusat-pusat kadipaten Wirasaba dan Pasirluhur. Raden Kaduhu menjadi adipati Wirasaba. Pemunculan Kaduhu di Wirasaba juga diceritakan secara detail, misalnya keberadaan adipati Wirasaba yang digantikannya tidak berputra laki-laki, Kaduhu memiliki keistimewaan tidak terbakar api, Kaduhu memiliki keris ayahnya yang kembar dengan keris raja Majapahit, dll. Kaduhu benar-benar dikisahkan oleh TSBB melebihi teks-teks versi lain.

Keberadaan Banyak Sasra sebagai ayah Bagus Mangun dihadirkan untuk menjembatani perkawinan antara Mranggi Kejawar dengan Rara Ngaisah. Kedua orang ini akan menjadi orang tua angkat Bagus Mangun sepeninggal ayahnya. Jadi, kisah Banyak Sasra merupakan pengantar kisah masa muda Mranggi dan Bagus Mangun. Sementara itu, Banyak Kumara yang menjadi adipati Kaleng membantu perkawinan Bagus Mangun dengan keturunan Raden Kaduhu. Keterjalinan keempat putra Raden Baribin (Raden Putra) pada akhirnya sampai kepada pendiri Banyumas, Bagus Mangun (Adipati Warga Utama II atau Adipati Mrapat).

Selain teks-teks baru di atas, pada bagian akhir TSBB terdapat tambahan (*sambetan*) yang berisi keterangan mengapa Yudanagara V dipecat dari jabatannya. Keterangan ini agaknya sangat penting bagi trah Mertadiredjan agar timbul kesan bahwa munculnya Mertadiredja sebagai wedana bupati merupakan persoalan yang wajar. Di sinilah awal legitimasi trah Mertadiredjan dimulai. Bagian *sambetan* juga mencoba menyejajarkan antara trah Mertadiredjan dengan trah Cakrawardanan. Oleh karena itu, adanya Kasepuhan (Cakrawadana) dan Kanoman (Mertadiredja) sebagai pengganti Yudanagara V merupakan usaha untuk menjaga keserasian kosmos.

6. Pengubahan Bentuk Tembang

Tampaknya bahwa penulis teks TSBB menunjukkan kreativitasnya. Hal itu diperlihatkan dengan mengubah teks dalam bentuk tembang yang lain daripada teks aslinya. Sesungguhnya

kreativitas penulis sudah tampak pada bagaimana ia mencoba menyusun sejarah pangiwa, memanjangkan kisah hidup Raden Putra dan proses tampilnya Raden Kaduhu menjadi adipati Wirasaba, menampilkan riwayat masa muda Mranggi Kejawar dan pendiri Banyumas (Bagus Mangun). Agaknya sang penulis belum puas seandainya ia hanya menyalin saja dari teks aslinya setelah disusunnya bagian teks yang baru. Pupuh I Asmarandana, 12 bait berisi kisah singkat hubungan Majapahit dengan Pajajaran yang diselengi beberapa orang adipati Wirasaba, termasuk Katuhu, menjadi pupuh IX Pangkur (20 bait). Selebihnya, mulai pupuh II hingga pupuh VII merupakan teks yang ditransformasikan dalam bentuk tembang lain. Pupuh II Durma (31 bait) menjadi X Pucung (47), III Sin (26) menjadi XI Mijil (26), IV Kinanthi (33) menjadi XII Sinom (18), V Dhandhanggula (68) menjadi XIII Kinanthi (18), VI Sinom (34) menjadi XIV Sinom (40), dan VII Mijil (22) menjadi XV Gambuh (17).

7. Pelestarian Tradisi Sejarah Wirasaba

Mulai pupuh XVI hingga XXIII berisi teks yang sama dengan teks BtB, kecuali pupuh XVIII. Pada teks BtB, pupuh X Asmarandana hanya berisi 35 bait, sedangkan pupuh XVIII ada 36 bait. Perbedaan satu bait tersebut disebabkan oleh pengembangan bait 9 pupuh X menjadi bait 9-10 pupuh XVIII. Dengan demikian, teks TSBB ikut melestarikan separo lebih teks SW.

D. Penutup

Sejarah Wirasaba (SW) sebagai teks tradisi Wirasaba yang mengungkap keberadaan Wirasaba sebagai wilayah Majapahit telah mengakar karena ia merupakan hasil kelampauan bersama masyarakat setempat yang diakui oleh masyarakat yang lebih luas. Penyalinan terhadap teks SW memungkinkan adanya perubahan teks atau transformasi teks. Salah satu teks yang dihasilkan dari penyalinan terhadap SW adalah teks BtB, yang tersimpan pada koleksi

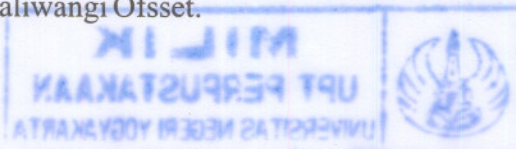
Perpustakaan Nasional. Teks tersebut tampaknya menjadi teks yang menjembatani antara tradisi Wirasaba dengan tradisi baru, yakni *Babad Banyumas versi Mertadiredjan*.

SW seperti halnya naskah-naskah yang lain selalu disalin-salin karena keberadaan naskah itu dianggap penting oleh masyarakat pendukungnya atau masyarakat di luar komunitasnya. BtB yang selama ini diduga merupakan salah satu naskah hasil salinan dari SW itu bisa terbukti dengan mencermati tradisi teksnya. Salah satu yang sangat menonjol adalah adanya sengkalan yang sama yang berbunyi *swara naga giri nabi*. Sengkalan tersebut menunjuk angka tahun Jawa 1787 atau 1858 Masehi. Petunjuk yang lain yang mengindikasikan bahwa BtB merupakan salinan dari tradisi Wirasaba adalah pupuh-pupuh yang dipakai dan jumlah baitnya yang tidak berbeda secara mencolok. Namun, perubahan judul pada teks terjadi karena fokus adanya perpindahan pusat kadipaten, keturunan Wirasaba di Banyumas, dan silsilah dari para adipati Wirasaba hingga adipati atau bupati Banyumas. Selanjutnya, BtB dijadikan dasar bagi penciptaan teks baru, yaitu TSBB. Penciptaan teks baru itu dimaksudkan untuk melegitimasi trah Mertadiredjan yang menjadi penguasa baru di Banyumas sepeninggal Yudanagara V sehingga ada lima hal yang ditonjolkan, yaitu (1) disusun silsilah kiri atau sejarah pangiwa, (2) kisah Raden Putra, (3) kisah Raden Kaduhu, (4) kisah masa muda Mranggi Kejawar dan Bagus Mangun, serta (5) bagian sambetan yang berisi silsilah trah Mertadiredjan. Rupanya, penulis teks TSBB menunjukkan kreativitasnya karena ia mengubah tujuh pupuh menjadi tujuh pupuh yang berbeda bentuk tembang dan jumlah baitnya (lihat pupuh IX-XV). Namun, pada pupuh berikutnya, yaitu XVI-XXIII, berisi teks yang sama dengan BtB. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi teks Mertadiredjan yang baru tetap melestarikan tradisi Wirasaba yang lama.



DAFTAR PUSTAKA

- Culler, J. 1981. *The Pursuit of Signs, Semiotics, Literature, Deconstruction*. London & Henley: Routledge & Kegan Paul.
- De Graaf, H.J. 1985. *Awal Kebangkitan Mataram*. Jakarta: Grafitipers.
- Eagleton, T. 1988. *Teori Kesusasteraan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Ekadjati, E. S. dan Undang A. D. 1999. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A, Jawa Barat, Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-EFEO.
- Knebel, J. 1901. "Babad Banjoemas, Volgens een Banjoemaasch Handschrift beschreven." *Tijdschrift van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, deel XLIII: 397-443.
- Mees, F. 1920. *Geschiedenis van Java, deel II*. Weltevreden: Uitgave van de Volkslectuur.
- Pigeaud, Th.G.Th. 1967. *Literature of Java, Volume I*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- _____. 1968. *Literature of Java, Volume II*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Pigeaud, Th.G. Th. & H.J. de Graaf, 1985. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Grafitipers.
- Priyadi, S. 1997. "Sejarah Penulisan Babad Banyumas." *Lembaran Sastra* No. 23: 229-237. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- _____. 2000. "Fenomena Kebudayaan yang Tercermin dari Dialek Banyumasan." dalam *Humaniora*, No.1. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2001a. *Makna Pantangan Sabtu Pahing*. Yogyakarta: Kaliwangi Offset.
- _____. 2001b. *Tinjauan Ulang Hari Jadi Kabupaten Banyumas*. Yogyakarta: Kaliwangi Ofsset.



- _____. 2002. *Banyumas: Antara Jawa dan Sunda*. Semarang: Penerbit Mimbar-The Ford Foundation-Yayasan Adikarya Ikapi.
- Sulastin-Sutrisno, 1994. "Teori Filologi dan Penerapannya." dalam Siti Baroroh Baried, dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Girismukti Pasaka.
- Wiryamartana, I. K. 1990. *Arjunawiwaha Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wecana University Press.